Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
Vol. 7 No. 2 Juli 2025, 630-658
P-ISSN : 2685-7022, E-ISSN : 2685-7103
DOI: https://doi.org/10.21154/j0h3ph27

Weltanschauung Nūr dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu dan Refleksi Nilai Pendidikan

Mira Pitriani[1], Asep Sopian[2*], Hikmah Maulani[3]

[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
mirapitriani13@upi.edu[1], asepsopian@upi.edu[2] , hikmahmaulani@upi.edu[3]

Abstract

This article examines the concept of nur (light) in the Qur'an through Toshihiko Izutsu's semantic approach and his insights into the values of Islamic education. Employing a qualitative methodology with document analysis, this study investigates the semantic structure of the term nur in the Qur'an and its significance for Islamic educational values. The primary data comprises 38 verses from 24 surahs that contain the term nur, selected based on symbolic and semantic criteria. From this, seven key verses were chosen for detailed analysis. Data were collected through a literature review and analyzed using Izutsu's relational semantic framework, which incorporates syntagmatic and paradigmatic analysis. The findings indicate that nur possesses a lexical meaning as light, along with a relational meaning that reveals its syntagmatic and paradigmatic relationships, which contribute to the theocentric worldview of the Qur'an, encompassing divine guidance, faith, knowledge, and spiritual transformation. The concept of nur serves not only as a metaphysical symbol but also carries practical implications for Islamic education. It embodies values such as the purification of the soul, moral development, the pursuit of knowledge, and submission to God. The symbol of light in the Qur'an suggests that education transcends cognitive aspects, fostering moral and spiritual awareness. This article contributes theoretically by integrating Toshihiko Izutsu's relational semantic approach with the concept of Islamic educational values grounded in revelation, thereby creating new avenues for the development of Islamic curricula and the study of interpretation.

Keywords: *Weltanschauung nūr, Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu's semantics, Islamic educational values*

Abstrak

Artikel ini membahas konsep nūr (cahaya) dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu serta refleksinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis dokumen untuk mengkaji struktur semantik kata nūr dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Data primer terdiri dari 38 ayat dari 24 surah yang mengandung nūr, yang dipilih berdasarkan kriteria simbolik dan semantik. Dari sana, tujuh ayat kunci dipilih secara sengaja untuk analisis mendalam. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dan dianalisis menggunakan kerangka kerja semantik relasional Izutsu, yang melibatkan analisis sintagmatik dan paradigmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nūr memiliki makna leksikal

sebagai cahaya, serta makna relasional yang relasional yang menunjukkan bahwa nūr memiliki relasi sintagmatik dan paradigmatik yang membentuk pandangan dunia Qur'ani yang teosentris seperti petunjuk ilahi, keimanan, ilmu pengetahuan, hingga transformasi spiritual. Konsep nūr tidak hanya sebagai simbol metafisik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pendidikan Islam. Ia mencerminkan nilai-nilai seperti penyucian jiwa, pembentukan akhlak, pencarian ilmu, dan ketundukan kepada Tuhan. Simbol cahaya dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan pendekatan semantik relasional Toshihiko Izutsu dengan konsep nilai pendidikan Islam berbasis wahyu, yang membuka ruang baru dalam pengembangan kurikulum Islam dan studi tafsir.

Kata kunci: *Weltanschauung nūr, Al-Qur'an, semantik Toshihiko Izutsu, nilai pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an mengandung banyak konsep penting yang membentuk pandangan dunia Islam (*Weltanschauung)*[1]. Konsep *Weltan-schauung* atau pandangan dunia adalah cara pandang terhadap realitas yang dibentuk oleh keyakinan dan kerangka berpikir suatu masyarakat[2]. Izutsu menyatakan bahwa setiap kata kunci dalam Al-Qur'an memiliki jaringan makna yang saling berhubungan, mencerminkan struktur konseptual masyarakat Arab pada masa pewahyuan[3]. Dengan mengkaji hubungan semantik antar kata, kita dapat memahami pandangan dunia teosentris Al-Qur'an, di mana Tuhan menjadi pusat seluruh konsep nilai[4].

Dalam konteks ini, *Weltanschauung Nūr* memiliki makna penting karena Ia tidak hanya bermakna cahaya secara fisik, melainkan simbol petunjuk ilahi, keimanan, ilmu pengetahuan, dan transformasi spiritual[5]. Setiap istilah dalam Al-Qur'an tidak bisa dipahami hanya dari arti leksikalnya, melainkan perlu dilihat dalam

[1] Muhammad Badrun, Alhafidh Nasution, Azizatul Afini, Evi Nurdiana, "The Basic Structure of Qur'anic Worldview: An Analysis to Toshihiko Izutsu Concept of Weltanschauung." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 191. https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5696.

[2] Abdul Kabir Hussain Solihu, "The Linguistic Construction of Reality: Toshihiko Izutsu's Semantic Hermeneutics of the Qur'ānic Weltanschauung," *Time for Aristotle*, no. January (2022): 174–174, https://doi.org/10.1093/0199247900.005.0002.

[3] Suwarno Suwarno et al., "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 174–87, https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113.

[4] Toshihiko Izutsu, "*God and Man in Teh Qur`an (Semantics of the Qur`anic Weltanschauung)", (*1964). https://id.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu

[5] Abdul Kabir Hussain Solihu, "The Linguistic Construction of Reality: Toshihiko Izutsu's Semantic Hermeneutics of the Qur'ānic Weltanschauung," *Time for Aristotle*, no. January (2022): 174–174, https://doi.org/10.1093/0199247900.005.0002.

konteks relasional dan sistem nilai yang membentuk makna[6]. Karena itu, pendekatan semantik menjadi sangat penting dalam memahami Al-Qur'an secara menyeluruh[7].

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik studi tentang makna di dalam bahasa[8], baik secara leksikal maupun kontekstual yang mengkaji makna dalam bahasa. Kajian semantik fokus pada analisis istilah kunci dalam suatu bahasa untuk membangun pemahaman tentang pandangan dunia *Weltanschauung* masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu[9]. Dalam studi Al-Qur'an, pendekatan semantik membantu menggali kedalaman makna kata dan relasi maknanya[10]. Izutsu menawarkan metode semantik relasional, yaitu memahami makna kata berdasarkan hubungan konseptualnya dengan kata lain dalam suatu sistem nilai. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kata dalam konteks *Weltanschauung* Islam yang menempatkan Tuhan sebagai pusat nilai[11].

Menurut Izutsu, makna kata dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dianalisis secara relasional dalam kerangka sistem nilai yang membentuk *Weltanschauung* Islam[12]. Konsep *Weltanschauung* merujuk pada cara pandang menyeluruh Al-Qur'an terhadap Tuhan, manusia, dan realitas, di mana setiap istilah merefleksikan nilai-nilai fundamental dalam struktur makna transendental[13]. Oleh karena itu, pemaknaan Al-Qur'an menuntut pemahaman yang melampaui aspek tekstual, yaitu dipahami dalam kerangka sistem nilai[14].

---

[6] Lia Mamluatus Syarofah, "Tafsir Surat Al-Nur: Tafsir Dalam Paradigma Filsafat Wujud" (Yogyakarta, 2020).

[7] Gina Nur Fatimah, "Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur`an: Srudi Analisis Musytarak Lafzi," *Al Suniyat* 2, no. 1 (2020): 69–80.

[8] Nur Hizbullah, Zaqiatul Mardiah, Faisal Hendra, Abdul Hafiz Muhammad Muklis, "Pengenalan Metode Semantik Leksikal dan Kontekstual dalam Pemahaman Kosakata Al-Quran", *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Sendamas)*, no. 1 Nur Hizbullah et al., "Pengenalan Metode Semantik Leksikal Dan Kontekstual Dalam Pemahaman Kosakata Al-Quran," *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)* 1, no. 1 (2024): 41, https://doi.org/10.36722/psn.v1i1.3240.: 41. https://doi.org/10.36722/psn.v1i1.3240

[9] Toshihiko Izutsu, "*God and Man in Teh Qur`an (Semantics of the Qur`anic Weltanschauung)"*, *(*1964). https://id.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu

[10] Laili Nur Qomariyah, "Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur'an," *Researchgate.Net*, no. Januari (2023).

[11] Siti Fahimah, "Al-Qur'an Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32, https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132.: 113-132.

[12] Toshihiko Izutsu, "*God and Man in Teh Qur`an (Semantics of the Qur`anic Weltanschauung)"*, (1964). https://id.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu.

[13] Abdul Kabir and Hussain Solihu, "Semantics of the Qur ' Anic Weltanschauung : A Critical Analysis of Toshihiko Izutsu ' s Works," *The American Journal of Islamic Social*, no. 4 (2022): 26.

[14] Fikri Mustofa, *Istiqamah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* (etheses.iainmadura.ac.id, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Ibn Khaldun memberikan kontribusi konseptual penting terhadap pengembangan nilai-nilai pendidikan. Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai proses *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan pembentukan karakter spiritual[15]. Ibn Miskawayh [16] memandang pendidikan sebagai pembentukan akhlak melalui pembiasaan bertahap dan praktik konsisten. Sementara itu, Ibn Khaldun menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana integral dalam pengembangan akal dan karakter[17], serta fondasi utama dalam membangun peradaban.[18]

Dengan mengintegrasikan pemikiran para tokoh tersebut, nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif. Nilai-nilai seperti akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial[19], membentuk kerangka integratif untuk membina individu yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi pada masyarakat[20]. Pendidikan dalam Islam bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas serta proses pembentukan manusia seutuhnya[21].

Beberapa sarjana telah menulis pendekatan semantik relasional Toshihiko Izutsu dan mengkaitkan hubungan antara makna kata dalam Al-Qur'an dan nilai-nilai pendidikan Islam. Amatullah dkk., mengungkap potensi konsep Qoryah dalam membentuk lingkungan pendidikan. [22] Widodo mengungkap perubahan makna konsep pendidikan yang dipraktikkan oleh masyarakat pra-Islam, Islam dan setelah

---

[15] Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama," in *Juz 1*, Andi Asari, ed. Andi Asari (PT Gramedia, 2011). in *Juz 1* (Bojonegoro: PT Gramedia, 2011).

[16] Syekh Abi Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ma'ruf Ibn Miskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa-Tathīr Al-A`rāq* ([Cairo] : al-Maṭbaʿah al-Ḥusaynīyah, 1329 [1911], 1964).

[17] Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, in *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 1 (2019).

[18] Zayin Nafsaka Sajidin, Kambali, Sayudin, Aurelia Widya Astuti, "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern", no. 9 (2023): 903–914. https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211Zayin Nafsaka et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–14, https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211.

[19] Widodo Hami, "Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Madaniyah* 11, no. 2 (2021): 151–62.

[20] Fadila Nur Maulida, "Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur`an," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2020): 1–14.

[21] Islahulyaumi, "Makna Al-Nur Dan Al-Zulumat Dalam Al-Qur`an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" (UIN Suska Riau, 2024).

[22] Raihani Salma Amatullah et al., "Makna Qoryah Dalam Al-Quran Dan Kaitannya Dengan Lingkungan Pendidikan Islam (Analisis Semantik Karya Toshihiku Izutsu)," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1 (2024): 30–44.

turunnya al-Qur'an.[23] Nadhifah mengaitkan perundungan dalam pendidikan.[24] Natsir mengaitkan surat Luqman dan pendidikan karakter.[25]

Namun, hingga saat ini masih sangat sedikit kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *nūr* dalam Al-Qur'an dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kebanyakan studi semantik hanya memfokuskan pada aspek leksikal dan tafsir harfiah, tidak menggali jaringan makna relasional atau keterhubungan nilai-nilai spiritual dalam struktur pandangan dunia Qur'ani. Selain itu, kajian tentang *nūr* juga sering kali hanya bersifat tematik tafsir tanpa menjelaskan kontribusinya dalam pembentukan sistem nilai pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan relasional dan integratif. Dengan memanfaatkan teori semantik relasional Izutsu, penelitian ini tidak hanya membaca makna kata secara tekstual, tetapi juga memperhatikan konteks konseptual dan nilai-nilai yang membentuk *Weltanschauung* Islami. Integrasi ini penting karena membuka ruang epistemologis baru dalam merumuskan kurikulum dan model pendidikan Islam yang berbasis makna Al-Qur'an secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kata *nūr* dan derivatifnya dalam Al-Qur'an, serta mengkaji bagaimana konsep tersebut membentuk *Weltanschauung* (pandangan dunia) Qur'ani dan merefleksikan nilai-nilai pendidikan Islam. Fokus kajian ini terletak pada upaya menurunkan pandangan dunia Al-Qur'an dari konsep-konsep kunci melalui pendekatan semantik relasional Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur makna dalam Al-Qur'an, khususnya bagaimana konsep cahaya ilahi (*nūr*) menjadi landasan epistimologis dan aksilogis dalam membentuk nilai-nilai kehidupan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menjembatani analisis linguistik Al-Qur'an dengan rekonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis wahyu. Dengan menelusuri struktur semantik kata *nūr*, studi ini diharapkan dapat memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan perspektif Qur'ani yang holistik dan berbasis nilai transendental.

---

[23] Hami, "Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."

[24] Churotun Ainun Nadhifah and Rizka Amaliah, "Analisis Perundungan Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 2, no. 1 (2022), https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/3786.

[25] Muh Natsir et al., "Nilai Pendidikan Kerakter Dalam Perpsektif Al-Qur'an (Kajian Qs Luqman Ayat 12-19)," *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 1 (2020): 38–50.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen untuk mengkaji makna semantik kata *nūr* serta perannya dalam membentuk pandangan dunia (*Weltanschauung*) Al-Qur'an dan nilai-nilai pendidikan Islam[26]. Metode ini memungkinkan analisis relasional antar kosakata Al-Qur'an dalam konteks teologis dan pedagogis secara mendalam. Data utama terdiri dari 38 ayat dalam 24 surah yang mengandung kata *nūr*, dipilih berdasarkan kriteria simbolik dan semantik—terutama ayat-ayat yang merepresentasikan transformasi dari kegelapan menuju cahaya atau dari kesesatan menuju petunjuk. Dari jumlah tersebut, tujuh ayat dipilih secara purposif untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan kekayaan makna semantik, frekuensi kutipan dalam literatur tafsir, dan representasi dominan makna *nūr* (seperti sebagai wahyu, iman, atau ilmu) [27]. Data pendukung bersumber dari literatur sekunder berupa teori semantik, tafsir klasik dan kontemporer, serta jurnal ilmiah yang relevan[28].

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis teks, melalui beberapa tahap, merujuk pada; (1) Pengumpulan data, menginventarisasi seluruh ayat yang mengandung kata *nūr* dalam Al-Qur`an, mengkaji referensi teori semantik Izutsu dan teori pendidikan Islam, mengumpulkan literatur penunjang dari artikel dan buku ilmiah relevan. (2) Klasifikasi semantik, mengidentifikasi relasi sintagmatik dan paradigmatik dari kata *nūr,* mengelompokkan makna kata ke dalam tujuh kategori makna paradigmatik (wahyu, petunjuk, iman, ilmu, rahmat, *basyīrah*, dan kitab). (3) Interpretasi nilai pendidikan, menafsirkan struktur semantik kata *nūr* berdasarkan pendekatan relasional Toshihiko Izutsu, merefleksikan nilai-nilai pendidikan dari makna-makna tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam kitab Mu`jam Mufahrasy Lil Fazh Al-Qur'an Al-Karim ditemukan kata *Nūr* yang berakar dari kata *Nūr* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 49 kali di dalam 39 ayat pada 24 surat. Adapun derivasi kata *Nūr* di dalam Al-Qur'an yaitu

[26] Muh Barid Nizarudin Wajdi et al., "Understanding the Quran Holistically: Interdisciplinary Study of the Language and Linguistics of the Quran," *BASA Journal of Language & Literature* 3, no. 1 (2023): 11–17, https://doi.org/10.33474/basa.v3i1.19596.

[27] Fahimah, "Al-Qur'an Dan Semantik Toshihiko Izutsu.": 113-132.

[28] Silmi Kaffah and Dr. Samia Nazish, "The Word" Light and Darkness" in the Holy Quran and Their Rhetorical Secrets," *Al Khadim Research Journal of Islamic Culture and Civilization* 3, no. 1 (2022): 15–35, https://doi.org/10.53575/arjicc.v3.01(22)a2.15-35.

nūra/nūru/nūri, nūrān, nūrikum, nūrana, nūrahu/nūrihi, nūruhum/nūrihim. Sedangkan kata *Nūr* di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan dalam bentuk jamaknya, *anwār* (انوار)[29]. Kata *Nūr* dalam Al-Qur'an dapat dikategorisasikan sebagai dalam table berikut.

Tabel 1. Kategorisasi makna *Nūr* dalam Al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu

Qur`an Surat	Ayat	Makna			
		Leksikal	Relasional		*Welthanschauung*
			Sintagmatik	Paradigmatik	
Al-Baqarah : 257,	مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ	Cahaya	Kata *Nūr* (cahaya) berada setelah "Allah mengeluarkan merekan dari kegelapan (*zulumat*) menuju cahaya (*Nūr*)[30]. Struktur ini menunjukkan proses transisi dan kondisi negatif (kegelapan) ke positif (cahaya), dengan Allah sebagai aktor utama yang menuntun orang beriman	*Nūr* dapat diparadigmatiskan dengan: • Sinonim; *dhiya* (cahaya), *huda* (petunjuk), iman (keimanan) • Antonim; *zulumat* (kegelapan, kesesatan, kekufuran) • Asosiasi makna; wahyu, Al-Qur'an, Islam, ilmu, hidayah	Islam memandang hidup sebagai perjalanan dari kegelapan (kesesatan, kebodohan, kekufuran) menuju cahaya (hidayah, ilmu, iman) dengan Allah sebagai sumber utama pencerahan dan keselamatan
Al- Maidah : 15	مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ	Cahaya	Kata *Nūr* dikaitkan langsung dengan *kitaba,* yang merujuk pada Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an[31]. Hubungan nya menegaskan pentingnya peran Nabi dan wahyu dalama menyampaikan kebenaran dan meluruskan penyimpangna terdahulu	*Nūr* dapat diparadigmatiskan dengan: • Sinonim; *bayan* (penjelas), *huda* (petunjuk), *rahmah* (kasih sayang ilahi), iman (iman sebagai penerangan jiwa) • Antonim; *zulumat* (kegelapan), *jahl* (kebodoohan), *kufr (*kekufuran) • Asosiasi makna; Rasulullah SAW, Al-Qur'an, wahyu itu sendiri sebagai penerangan akan dan jiwa	Pandangan dunia ini menekankan bahwa hidup terarah dan bermakna hanya mungkin bila sesornag menerima cahaya dari Allah, yaitu berupa wahyu dan petunjuk, yang berfungsia sevagai pamndu dalam segala aspek kehidupan, intektual, moral, sosial, dan spiritual.
Al-An`am : 122	وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ	Cahaya	*Nūr* anugerah Allah yang membuat seseorang sadar, hidup, dan mampu menjalani hidup dengan orientasi kebenaran.Struktur ini membentuk sebab-akibat; orang yang mati, kami hidup, diberi cahaya untuk berjalan[32].	*Nūr* dapat diparadigmatiskan dengan: • Sinonim; *basirah* (mata hati), *huda* (petunjuk), iman (keimanan), *hayah* (kehidupan sejati) • Antonim; *zulumat* (kegelapan), *mawt* (kematian spiritual), *dalal (*kesesatan) • Asosiasi makna; hidayah	Islam memandang kehidupan sejati bukan semata-mata hidup biologis, tetapi hidup yang dilandasi oleh petunjuk dan kesadaran ilahi

[29] Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, , *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāẓ Al-Qur'ān (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 878*, vol. 7, no. 2 (1992), https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.961..Kyai.

[30] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī* (Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946).

[31] Imam Ath-Thbari, "Tafsir Ath-Thabari," in *Sustainability (Switzerland)*, vol. 8, no. 8 (2007).

[32]Ibn Kathir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim," in *8* (2000).

Al-Araf : 157	وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ	Cahaya	Pada relasi kata *Nūr* dengan kata *unzila* yang menunjukkan bahwa cahaya dalam ayat itu merupakan bentuk petunjuk ilahi yang diwahyukan. Al-Qur'an adalah kitab terakhir sebagai pelengkap dan menjelaskan kitab-kitab sebelumnya, serta berfungsi seagai pedoman hidup bagi umat manusia[33].	*Nūr* dapat diparadigmatiskan dengan: • Sinonim; *huda* (petunjuk), *kitab* (wahyu), *furqan* (pembeda kebenaran dan kebatilan) • Antonim; *zulumat* (kegelapan batin dan kesesatan), *jahl* (kebodohan), *kufr* (penolakan terhadap wahyu) • Asosiasi makna; Al-Qur'an, *ittiba* (mengikuti)	Islam memandang hidup sebagai sebuah ujian kesetiaan terhadap cahaya ilahi yang dibawa oleh Rasul. Dengan hal ini, manusia makhluk pencari cahaya, dan hanya dengan komitmen penuh terhadap *Nūr* -lah ia akan selamat
At-Taubah : 32	يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ	Cahaya	Kata *Nūr* yang berelasi dengan *dinillah* memiliki makna Agama atau syariat Allah. Orang-orang kafir akan memadamkan cahaya Allah dengan ucapan mereka. Ditegaskan dengan bahwa Allah berkehendak untuk tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun ada penolakan. Ini menyiratkan bahwa cahaya tersebut tidak bisa dipadamkan oleh siapa pun	*Nūr* dapat diparadigmatiskan dengan: • Sinonim; *al-islam* (agama yang benar), *al-haqq* (kebenaran), *al-huda* (petunjuk) • Antonim; *al-kufr* (penolakan terhadap iman), *zulumat* (kegelapan ideologis dan spiritual), *al-batil* (kepalsuan) • Asosiasi makna; wahyu, tauhid, syari`ah, dan dakwah	Islam memandang cahaya Allah sebagai representasi dari seluruh sistem kebenaran dan apetunjuk ilahi yang tidak dapat dikalahkan oleh kekuatan manusia manapun.
Ar-Ra`d : 16	وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ	Cahaya (mene-rangi)	*Nūr* hadir sebagai lawan dari *zulumat,* dan menandakan bahwa tidak mungkin keduanya memiliki nilai yang sama[34]. • *Zulumat* dan *Nūr* dipasangkan dalam satu kalimat sebagai kontras biner • Diletakkan dalam konteks sebelumnya yang menyebut orang buta dan melihat	*Nūr* dapat diparadigmatiskan dengan: • Sinonim; *huda* (petunjuk), *iman* (iman), *haqq* (kebenaran) • Antonim; *zulumat* (kesesatan, kekufuran), *jahl* (kepalsuan), *batil* (kepalsuan) • Asosiasi makna; kebenaran, petunjuk, iman	Islam memandang bahwa kehidupan manusia dibentuk oleh perjuangan antara cahaya (kebenaran, petunjuk) dan kegelapan (kesesatan, kebodohan).

[33] Kathir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim."
[34]Kathir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim."

An-Nur : 35	اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	Cahaya, terang, sinar yang menerangi	Allah berelasi dengan kata *Nūr* sebelumnya. • Allah sebagai *Nūr,* sebagai cahaya langit dan bumi • Bukanlah cahaya kasat mata, melainkan cahaya ilahi yang bersifat metafisis • Dzat yang tampak dan menampakkan • Sumber segala cahaya eksistensial dan spiritual	*Nūr* dapat diparadigmatiskan dengan: • Sinonim; *dhiya* (cahaya terang langsung)*, iman* (iman) • Antonym; *zulumat* (kegelapan eksistensial), kondisi batin manusia tanpa petunjuk Ilahi • Asosiasi makna; kehadiran Ilahi, sumber seluruh kebenaran	Islam memandang seluruh eksistensi sebagai pantulan dari cahay ilahi. Dimana Allah bukan hanya sumber petunjuk, tetapi merupakan cahaya itu sendiri yang menyinari langit dan bumi.

Tabel di atas memperlihatkan bagaimana makna kata *nūr* dalam Al-Qur'an dikaji melalui tiga lapisan makna: leksikal, relasional (sintagmatik dan paradigmatik), dan pandangan dunia (*Weltanschauung*). Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bahwa *nūr* tidak berdiri sendiri secara semantis, melainkan saling berhubungan erat dengan konsep-konsep tertentu. Berdasarkan hasil analisis, secara paradigmatik *nūr* dapat dikategorikan ke dalam tujuh makna utama, yaitu *ḍiyā'* (cahaya terang langsung), *hudā* (petunjuk), *īmān* (keimanan), *bayān* (penjelasan), *raḥmah* (kasih sayang), *baṣīrah* (mata hati), dan *kitāb* (wahyu/Al-Qur'an)[35]. Masing-masing istilah tersebut merepresentasikan dimensi tertentu dari *nūr* yang terhubung dengan bimbingan ilahi, pencerahan spiritual, serta arah hidup yang benar. Namun, sebagaimana ditegaskan Izutsu, makna-makna ini tidak bersifat mutlak atau bisa saling menggantikan begitu saja tanpa mempertimbangkan konteks sintagmatik dan relasional tiap ayat. Dengan demikian, analisis paradigmatik terhadap *nūr* perlu dipahami secara kontekstual, untuk menghindari penyederhanaan makna yang terlalu general. Misalnya, dalam QS. Al-Māidah: 15, *nūr* tidak hanya merujuk pada cahaya metaforis, tetapi mengacu langsung pada keberadaan Rasul dan wahyu sebagai sumber kebenaran. Hal ini berbeda dari QS. Al-An'ām: 122 yang menekankan transformasi spiritual individu dari kematian batin ke kesadaran imani melalui *nūr*. Dengan ini, studi semantik Al-Qur'an tidak hanya mencermati definisi kamus, tetapi juga berupaya menyingkap dunia nilai dan visi semesta Islam yang terkandung dalam jalinan makna kata-katanya.

[35] Nisya Nurlaily and Zainul Abidin, "Taqdim and Ta'khir In the Quran Juz 27: Analysis of Meaning from Rhetorical Study," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2024): 392–405, https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.673.

1. Makna Leksikal *Nūr* dalam Al-Qur'an

Izutsu mengemukakan bahwa setiap kata atau ayat dalam Al-Qur'an mengandung dua dimensi makna, yaitu makna leksikal dan makna relasional. Pemahaman terhadap keduanya menjadi langkah awal dalam mengungkap pesan-pesan Al-Qur'an. Setiap kata memiliki makna dasar atau kontekstual yang melekat padanya, meskipun dapat mengalami perluasan makna tergantung pada hubungannya dengan kata-kata lain. Dalam karyanya *God and Man in the Qur`an*, Izutsu mencontohkan kata "*kitab*", yang tidak hanya berarti buku secara harfiah, tetapi juga berkonotasi kuat dengan wahyu Ilahi dan berbagai konsep religious. Hal ini menunjukkan bahwa ketika sebuah kata dimasukkan ke dalam struktur semantik tertentu, ia tetap membawa arti dasarnya, namun maknanya dapat berkembang sesuai konteks yang melingkupinya[36].

Sementara itu, kata *Nūr* secara etimologis berasal dari akar kata ن, و, ر, yang secara umum berarti cahaya atau sinar. Dari akar kata ini muncul istilah *al-nūr* dan *al-nār*, yang keduanya berkonotasi pada sesuatu yang terang atau memiliki fungsi menerangi [37]. Secara leksikal, dalam bahasa Arab, *nūr* berarti cahaya atau terang yang mampu mengusir kegelapan. Kamus Lisān al-'Arab menjelaskan *nūr* sebagai lawan dari *zulumat* (kegelapan) dan menegaskan bahwa istilah ini mengacu pada cahaya baik secara fisik maupun spiritual. Al-Azhari dalam *Tahdzīb al-Lughah* mendefinisikan *nūr* sebagai الضياء, yaitu cahaya yang menjadi medium untuk membedakan sesuatu dan memungkinkan pandangan menangkap hakikat dari objek yang dilihat [38]. Ibn Manzhur dalam Lisān al-'Arab juga menegaskan definisi serupa, dan menyatakan dengan jelas bahwa *nūr* adalah antonim dari zulumāt. Dalam konteks Al-Qur'an, cahaya juga disebut dengan istilah ضياء dan منير, tetapi kedua istilah ini umumnya digunakan untuk menyifati benda langit seperti matahari dan bulan Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *nūr* adalah sesuatu yang tampak secara jelas dan mampu menampakkan hal-hal lain dengan terang. Ia bukan hanya menunjukkan dirinya, tetapi juga menjadi medium untuk mengungkapkan dan membimbing kepada kebenaran.

---

[36] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*, in *Tiara Wacana Yogya* (Yogyakarta, 1997).

[37] Islahulyaumi, "Makna Al-Nur Dan Al-Zulumat Dalam Al-Qur`an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu."

[38] Jabar and Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an* (2016).

2. Makna Relasional *Nūr*

Dalam pendekatan semantik relasional yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu, pemahaman terhadap kata-kata dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Setiap kata tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam suatu medan makna yang terbentuk melalui hubungan dengan kata-kata lain. Oleh karena itu, makna relasional dianggap lebih penting daripada makna leksikal murni[39], bahkan dalam beberapa kasus makna relasional dapat menggeser atau menggantikan makna asal, menandai lahirnya nuansa baru dalam penggunaan kata tersebut[40]. Makna relasional ini terbentuk melalui *siyāq al-kalām* atau konteks tuturan dalam suatu kalimat atau struktur wacana[41]. Untuk mengungkap relasi makna tersebut, Izutsu menggunakan dua jenis analisis utama, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatik[42]. Analisis sintagmatik adalah mencari makna sebuah kata dengan memerhatikan relasi kata tersebut dengan kata lain yang muncul bersamanya dalam struktur kalimat. menelaah makna sebuah kata dengan membandingkannya dengan kata-kata lain yang sepadan (sinonim) maupun yang bertentangan (antonim) untuk menemukan jaringan maknanya dalam sistem nilai Al-Qur'an[43]. Secara paradigmatik, kata *nūr* dalam Al-Qur'an memiliki hubungan dengan sejumlah istilah lain yang mencerminkan aspek makna yang serupa.

a. Makna Relasional Sintagmatik

Analisis sintagmatik biasanya fokus pada hubungan linier antara kata dalam struktur kalimat. Analisis ini sangat penting untuk memahamai semantik Al-Qur'an, terutama yang berkaitan denga kata *nūr*, berdasarkan kata-kata yang mendahului atau mengikutinya dalam ayat[44]. Pendekatan ini membantu mengungkap makna relasional yang khas, yang tidak selalu dapat dijangkau hanya dengan makna leksikal. Berikut beberapa contoh relasi sintagmatik yang umum ditemukan terkait kata *nūr* dalam Al-Qur'an:

---

[39] Islahulyaumi, "Makna Al-Nur Dan Al-Zulumat Dalam Al-Qur`an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.", no 2 (2024).

[40] Eko Zulfikar, *MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR ' AN : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, 29, no. 1 (2020): 109–40.

[41] Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*.

[42] Norazizah Norazizah et al., "Makna Istikbār Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 1–19, https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3866.

[43] Fahimah, "Al-Qur'an Dan Semantik Toshihiko Izutsu.": 113-132

[44] Muhammad Khubbab Fairus, "Konsep Akhlak Toshihiko Izutsu Dan Pendekatannya Terhadap Akhlak Majelis Taklim Cahaya Hati Di Desa Pulau Beringin Kec. Pulau Beringin Kab. Oku Selatan," in *Repository.Radenfatah.Ac.Id*, preprint, 2021.

1) *Nūr* Sebagai Petunjuk/Hidayah

Dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang menyandingkan kata *an-nūr* (cahaya) dengan *adz-zulumāt* (kegelapan). Jika dilihat dari sisi hubungan makna, *adz-zulumāt* merupakan lawan atau kebalikan dari *an-nūr*. Berikut ini beberapa contoh ayat yang mengandung kedua istilah tersebut. Sebagaimana dalam firman-Nya:

> *"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)...."* (Q.S Al-Baqarah (2): 257)

Beberapa mufasir telah menafsirkan kata *an-nūr* dalam Al-Qur'an sebagai lawan dari *adz-zulumāt* (kegelapan), yang secara simbolik menggambarkan pertentangan antara petunjuk dan kesesatan[45]. Salah satu tokoh yang menafsirkan demikian adalah Ibnu Katsir, dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa *adz-zulumāt* merujuk pada jalan kekufuran, kebatilan, dan syubhat yakni segala bentuk penyimpangan yang bertentangan dengan ajaran agama[46]. Menurut As-Shobuni, *An-Nūr* dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai cahaya iman dan petunjuk dari Allah. Makna ini diambil dari konteks ayat yang menggambarkan bagaimana Allah menolong dan melindungi orang-orang beriman, serta mengatur segala urusan mereka. Melalui kehendak dan taufik-Nya, Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan kekafiran menuju cahaya keimanan dan kebenaran[47]. Makna *nūr* sebagai petunjuk dan cahaya dalam Al-Qur'an diperkuat oleh beberapa ayat seperti QS Al-Baqarah: 257, Al-'Imran: 4, An-Nisā': 174, dan Al-Māidah: 15. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa *nūr* bukan hanya cahaya fisik, tetapi simbol petunjuk ilahi yang membimbing manusia dari kesesatan menuju jalan yang benar. Dalam Q.S Ash-Shurā: 52 , *nūr* bahkan disandingkan langsung dengan wahyu, menunjukkan sebagai pedoman hidup yang berasal dari Allah. Dengan demikian, dalam pandangan dunia, Al-Qur'an menempatkan *nūr* sebagai pusat arah kehidupan spiritual manusia yang berasal dari Allah.

2) *Nūr* Sebagai Kitāb

Kata *nūr* dalam Al-Qur'an juga ditafsirkan sebagai representasi dari Nabi

[45] Shaykh Safiur-Rahman Al-Mubarak Putri, "Tafsiru Ibnu Katsir," in *7* (2003).

[46] Moh. Muslim, "Pemaknaan Min Al-Dhulumat Ila Al-Nur Dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 41, https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2430.

[47] Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*.

Muhammad, hanya terdapat satu ayat yang membahas tentang hal ini. Sebagaimana dalam firman-Nya;

> *"Wahai Ahlul kitab, sungguh rasul Kami telah datang kepadamu untuk menjelaskan banyak hal dari (isi) kitab suci yang kamu sembunyikan dan membiarkan (tidak menjelaskan) banyak hal (pula). Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab suci yang jelas."* Q.S Al-Maidah (5): 15).

Dalam ayat tersebut, makna kata *nūr* dipahami memiliki kaitan erat dengan kata *kitāb*, sehingga menunjukkan hubungan tematik yang kuat antara keduanya. Ayat ini ditujukan kepada Ahlul Kitab sebagai pengingat bahwa para rasul telah diutus oleh Allah untuk menjelaskan bagian-bagian dari kitab yang mereka sembunyikan dan abaikan [48]. Dalam konteks ini, Allah menegaskan bahwa *nūr* merujuk pada Nabi Muhammad SAW, yang datang membawa kitāb, yakni Al-Qur'an untuk menerangkan kebenaran yang sebelumnya telah disamarkan [49]. Para mufassir, seperti Ath-Thabari, menafsirkan bahwa kata *nūr* menggambarkan kepribadian Rasulullah SAW sebagai sosok yang membawa cahaya kebenaran, sementara *kitāb* menunjuk pada wahyu yang diturunkan kepada beliau. Tafsir ini diperkuat dengan riwayat dari Abu Ja'far yang menjadi dasar penafsiran tersebut [50].

Makna *nūr* sebagai simbol wahyu dan Al-Qur'an ditegaskan dalam beberapa ayat, seperti QS. Al-Aʿrāf: 157, Al-Ḥajj: 8, dan Ash-Shūrā: 52. Dalam ayat-ayat tersebut, *nūr* berfungsi sebagai representasi dari wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. Sebagai contoh, dalam QS. Ash-Shūrā: 52, wahyu secara eksplisit disebut sebagai *nūr*, yaitu sarana melalui mana Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Hal ini menunjukkan bahwa *nūr* bukan hanya bersifat simbolis, melainkan juga nyata dalam bentuk Al-Qur'an kitab suci yang diwahyukan untuk mendidik, membimbing, dan menerangi jalan hidup manusia. Oleh karena itu, dalam konteks *Weltanschauung, nūr* merefleksikan hakikat Al-Qur'an itu sendiri sebagai cahaya kebenaran yang menyinari seluruh dimensi kehidupan manusia.

---

[48] Bahrul Wafa, *Penafsiran Kata Nur Oleh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi Dalam QS. Al-Maidah [5]: 15 (Studi Kitab Al-Muntakhabat Karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi)* (Yogyakarta, 2023).

[49] Ath-Thbari, "Tafsir Ath-Thabari."

[50] Islahulyaumi, "Makna Al-Nur Dan Al-Zulumat Dalam Al-Qur`an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.", no. 2 (2024)

3) *Nūr* Sebagai Kebaikan/Jalan Lurus

Nūr menggambarkan cahaya iman yang membangkitkan seseorang dari kematian spiritual menuju kehidupan yang penuh kesadaran. Sebagaimana dalam firman-Nya;

> *"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan, dan Kami berikan kepadanya cahaya (nūr) yang dengannya dia berjalan di tengah-tengah manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan dan tidak dapat keluar darinya?"*(Q.S Al-An'an (6): 122)

Menurut Ibn Kathir, orang yang "mati" adalah mereka yang kafir, lalu Allah hidupkan dengan petunjuk dan iman [51]. Al-Qurṭubī menambahkan bahwa *nūr* adalah simbol dari kesadaran batin dan nilai-nilai ilahi yang membimbing seseorang dalam kehidupan sosial. Secara sintagmatik, ayat ini menunjukkan proses transformasi: dari mati → hidup → diberi cahaya → berjalan di tengah manusia [52]. Ayat ini menegaskan bahwa iman adalah kehidupan sejati, dan kekafiran adalah kematian batin.

4) *Nūr* Sebagai Ilmu/Pengetahuan

Dalam Al-Qur'an, istilah *an-nūr* (cahaya) tidak hanya diposisikan sebagai kebalikan dari adz-zulumāt (kegelapan), tetapi juga dimaknai secara lebih luas sebagai simbol dari wahyu Ilahi, ilmu pengetahuan, dan petunjuk yang menuntun manusia menuju kebenaran. Sebagaimana dalam firman-Nya;

> *"…. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung"*. (Q.S Al-Araf (7): 156).

Kata *an-nūr* disandingkan secara erat dengan wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Para mufasir seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *nūr* dalam ayat ini merujuk pada Al-Qur'an sebagai sumer ilmu dan petunjuk yang meninari kehidupan umat manusia [53]. Pada relasi kata *Nūr* dengan kata *unzila* yang menunjukkan bahwa cahaya dalam ayat itu merupakan bentuk petunjuk ilahi yang diwahyukan. Al-Qur'an adalah kitab terakhir sebagai pelengkap dan menjelaskan kitab-kitab sebelumnya, serta berfungsi seagai pedoman hidup bagi umat manusia. [54]. Makan *nūr* berfungsi

[51] Kathir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim."
[52] Muslim, "Pemaknaan Min Al-Dhulumat Ila Al-Nur Dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam.".
[53] Kathir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim."
[54] Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*.

sebagai cahaya pengetahuan yang menentukan umat manusia keluar dari kebodoan menuju kesadaran ilahi dan spiritual [55].

Makna *nūr* sebagai simbol pengetahuan dan jalan kebenaran tercermin dalam beberapa ayat, seperti QS. Al-Aʿrāf: 157, An-*Nūr*: 35, Al-Ḥadīd: 28, dan Al-Māidah: 44. Dalam ayat-ayat ini, *nūr* hadir sebagai representasi dari pengetahuan Ilahi yang menerangi akal dan hati manusia. Sebagai contoh, QS. An-*Nūr*: 35 menyatakan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi, yang oleh para mufasir dipahami sebagai cahaya ilmu, petunjuk, dan kebenaran. Ayat ini memberikan gambaran metaforis tentang *nūr* sebagai sumber dari segala bentuk pengetahuan yang menuntun manusia menuju jalan yang lurus. Demikian pula dalam QS. Al-Ḥadīd: 28 dijelaskan bahwa Allah memberikan *nūr* kepada orang-orang beriman sebagai buah dari ilmu dan amal saleh mereka.

5) *Nūr* Sebagai Agama

Kata *nūr* dalam Al-Qur'an juga bisa berarti agama atau aturan hidup dari Allah (syariat). Ada tiga ayat yang menunjukkan hal ini. Dalam setiap ayat tersebut, kata *nūr* selalu berkaitan dengan kata *dīnullāh* yang artinya agama Allah, yang muncul di ayat setelahnya. Hubungan ini menunjukkan bahwa cahaya *nūr* yang dimaksud tidak hanya berarti petunjuk spiritual, tapi juga merujuk pada ajaran dan hukum Allah yang menjadi pedoman hidup manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya;

> *"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut (ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, justru hendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai".* (Q.S At-Taubah (9): 32).

Ayat tersebut menyatakan bahwa orang-orang kafir akan memadamkan cahaya *nūr* Allah dengan ucapan mereka. Dan yang dimaksud dengan *nūr* Allah tersebut adalah syariat-Nya. Allah menyebutkan bahwa orang-orang kafir hendak memadamkan *nūr* Allah, kemudian pada ayat berikutnya Allah telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Maka dapat disimpulkan bahwa makna kata *nūr* yang berelasi dengan kata *dīnillah* memiliki makna agama atau syariat Allah. Pada hakikatnya semua makna cahaya yang penulis sebutkan di atas berasal dari satu sumber yakni Allah Swt.

[55] Islahulyaumi, "Makna Al-Nur Dan Al-Zulumat Dalam Al-Qur`an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.", no. 2 (2024).

Kata *nūr* disebutkan dalam bentuk mufrad karena pada hakikatnya ia hanya satu.

6) *Nūr* Sebagai Keimanan

Dalam Al-Qur'an *Nūr* hadir sebagai lawan dari *zulumat,* dan menandakan bahwa tidak mungkin bahwa keduanya memiliki nilai yang sama. Sebagaimana dalam firman-Nya;

> *"Katakanlah: Apakah sama orang yang buta dan orang yang melihat? Atau apakah sama gelap gulita dan terang benderang?".* (Q.S Ar-Ra'd (43): 16)

Ayat ini menggunakan gaya tanya retoris untuk menegaskan perbedaan mutlak antara orang beriman dan orang kafir[56]. Menurut Ibn Kathir, perumpamaan antara orang buta dan yang melihat, serta antara kegelapan dan cahaya, menggambarkan kontras antara mereka yang menolak petunjuk dan mereka yang menerimanya dengan sepenuh hati[57]. *Nūr* dan *zulumat* ditempatkan dalam struktur kalimat yang saling berlawanan, menegaskan dua kondisi spiritual manusia. Sementara secara paradigmatik, *nūr* berkaitan dengan konsep seperti *īmān*, *yaqīn*, dan *hudā*, sedangkan *zulumat* berhubungan dengan *kufr*, *syakk*, dan *dalāl*[58]. Cahaya dalam ayat ini bukan sekadar simbol, tetapi representasi dari kesadaran iman yang hidup, yang membimbing manusia keluar dari kebingungan menuju jalan yang terang dan benar. Makna *nūr* sebagai iman tercermin dalam beberapa ayat, seperti QS. Ar-Raʿd: 16, QS. Al-Ḥadīd: 12-14, QS. At-Taghābun: 8, dan At-Taḥrīm: 8.

7) *Nūr* Sebagai Allah/Ilahi

Dalam salah satu ayat Al-Qur'an, istilah *nūr* dimaknai sebagai cahaya Ilahi yang bersumber langsung dari Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya;

> *"Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. yang menyatakan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi. Ayat tersebut menekankan bahwa Allah bukan hanya pencipta cahaya secara fisik, tetapi juga sumber utama cahaya spiritual yang membimbing dan menerangi kehidupan seluruh makhluk...."* (Q.S An-*Nūr* (24): 35)

---

[56] Aida Ayu Lestari et al., "Construction of the Ideal Spouse Meaning in Surah Al-Nur [24]: 26: Critique and Solution for Choosing a Life Partner," *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4, no. 3 (2024): 255–71, https://doi.org/10.15642/icmust.5.2026.1670.

[57] Kathir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim."

[58] Zakiyyatul Anam, *Hidayah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) Skripsi*, in *Academia.Edu*, vol. 1 (eprints.walisongo.ac.id, 2022).

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT disifati sebagai *An-Nūr*, sebagaimana termaktub dalam ayat "*Allāhu Nūru as-Samāwāti wal-Arḍ*" (Allah adalah cahaya langit dan bumi) [59]. Namun, yang dimaksud dengan cahaya di sini bukanlah cahaya empiris yang kasat mata. Melainkan, cahaya tersebut merepresentasikan esensi Ilahi Dzat yang hakikat-Nya tampak dengan sendirinya dan juga menampakkan segala sesuatu. Segala bentuk keberadaan dan kebenaran memperoleh pancaran cahaya dari-Nya. Sementara itu, Allah sendiri tidak bergantung kepada apa pun untuk menjadi terang atau untuk tampak[60]. Oleh karena itu, makna "Tuhan adalah Cahaya" mengacu pada Dzat Ilahi yang menjadi sumber seluruh cahaya eksistensial dan spiritual.

b. Makna Relasional Paradigmatik

Hubungan paradigmatik merujuk pada keterkaitan antara unsur-unsur bahasa yang berada dalam satu tataran gramatikal namun tidak muncul secara bersamaan, melainkan dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam kalimat "kami bermain bola", kata kami dapat diganti dengan saya, mereka, atau orang itu sesuai kebutuhan makna, menjadi "saya bermain bola" atau "orang itu bermain bola"[61]. Demikian pula, kata kerja bermain dapat ditukar dengan mengambil, menangkap, dan sebagainya, sehingga membentuk variasi seperti "kami mengambil bola" atau "kami menangkap bola". Relasi ini disebut juga hubungan in absentia, karena unsur yang memiliki keterkaitan makna tidak hadir secara bersamaan dalam struktur kalimat, tetapi berada dalam set semantik yang sama yakni himpunan unsur leksikal dari kategori yang serupa dan dapat dipertukarkan[62]. Dalam konteks ini, analisis paradigmatik menjadi sarana penting untuk memahami pilihan kata dan jaringan makna yang terbentuk melalui oposisi maupun sinonimi dalam medan semantik tertentu[63].

1) Sinonim

Salah satu kata yang memiliki makna serupa dengan *nūr* dalam Al-Qur'an adalah ضياء, yang berarti sinar atau cahaya terang. Karena fungsinya sebagai

[59] Fakhruddin Ar-Razi, "Mafatihu Al-Ghaib," in *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 6 (2020).

[60] Syarofah, "Tafsir Surat Al-Nur: Tafsir Dalam Paradigma Filsafat Wujud.", no 2 (2022).

[61] Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*.

[62] Fatimah, "Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur`an: Srudi Analisis Musytarak Lafzi."

[63] Rifqatul Husna and Wardani Sholehah, "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," in *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 5, no. 1, preprint, scholar.archive.org, 2021, https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.330.

penerang dan pemberi petunjuk, istilah ini juga digunakan untuk menyebut kitab-kitab Allah[64]. Dalam Al-Qur'an, kata ضياء hanya disebut sebanyak tiga kali, yaitu dalam: Surat Yūnus: 5, menggambarkan matahari sebagai sumber sinar ضياء dan bulan sebagai cahaya *nūr* untuk perhitungan waktu, surat Al-Anbiyā': 48, menyebut ضياء sebagai bagian dari wahyu yang diberikan kepada Nabi Musa dan Harun sebagai petunjuk bagi orang bertakwa, surat Al-Qaṣaṣ: 71, menekankan nikmat siang hari sebagai ضياء, yang memungkinkan manusia beraktivitas dan mencari rezeki[65]. Allah SWT berfirman:

> *"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzila-manzila (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu ..."* (Q.S Yunus (10): 5)

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan ciptaan-Nya yang menjadi tanda-tanda kekuasaan dan kemuliaan kerajaan-Nya[66]. Allah menciptakan matahari dengan cahaya yang memancar kuat sebagai sinar, dan bulan sebagai sumber cahaya yang menerangi malam. Kedua jenis cahaya ini berbeda dan tidak serupa. Menariknya, Al-Qur'an menggunakan istilah yang berbeda: cahaya matahari disebut *ḍiyā'*, sedangkan cahaya bulan disebut *nūr*. Hal ini karena *ḍiyā'* memiliki makna yang lebih khusus dan intens, sedangkan *nūr* bersifat lebih umum[67].

2) Antonim

Dalam kajian semantik relasional, *nūr* (cahaya) sering dipasangkan dengan lawannya, *zulumat* (kegelapan), untuk menunjukkan kontras antara petunjuk dan kesesatan[68]. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 257, Allah digambarkan sebagai pelindung orang beriman yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Hal ini menggambarkan perubahan dari kekufuran dan kebodohan menuju iman dan ilmu[69]. Sementara itu, dalam QS. Ar-Ra'd: 16, pertanyaan retoris "apakah sama antara kegelapan dan cahaya?" menegaskan perbedaan mutlak antara dua kondisi spiritual. Hal ini menjelaskan bahwa *zulumat* mencakup kekafiran, keraguan, dan

[64] Raghib al-Ashfahani, *Terjemah Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an Jilid 2* (2020).

[65] Abdul Baqi and Muhammad Fu`ad, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâzh al-Qur'ân*, in *Tafsir* (Maktabah Dahlan, 1992).

[66] Muslim, "Pemaknaan Min Al-Dhulumat Ila Al-Nur Dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam."

[67] Ana Syelviana, "Hadis Studies Intention of the Meaning Qur ' an as Nūr : The Implementation," *Journal of Qur`an and Hadis Studies* 5, no. 2 (2024): 159–74, https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i1.8526.

[68] Muslim, "Pemaknaan Min Al-Dhulumat Ila Al-Nur Dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam."

[69] Fahimah, "Al-Qur'an Dan Semantik Toshihiko Izutsu.": 113-132.

penyimpangan, sedangkan *nūr* adalah simbol iman dan petunjuk yang membimbing manusia[70]. Dengan demikian, *zulumat* sebagai antonim dari *nūr* mencerminkan kondisi seperti: Kekafiran (*kufr*), kesesatan (*ḍalāl*), kebodohan spiritual (*jahl*), kematian batin (*mawt rūḥī*).

3) Asosiasi Makna *Nūr* dalam Al-Qur'an

Selain memiliki sinonim dan antonim, kata *nūr* dalam Al-Qur'an juga memiliki asosiasi makna dengan sejumlah konsep penting yang sering muncul bersamanya. Kata-kata seperti *hudā* (petunjuk), *īmān* (iman), *wahy* (wahyu), *kitāb* (Al-Qur'an), *rasūl* (rasul), *tawfīq* (kemampuan menerima petunjuk), dan *basīrah* (mata hati) membentuk jaringan semantik yang memperkaya makna *nūr*[71]. Contohnya dalam QS. Asy-Syura: 52, di mana Allah menyebut bahwa Al-Qur'an dijadikan sebagai *nūr* untuk memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan *nūr* di sini adalah simbol dari wahyu yang berfungsi sebagai penerang akal dan hati manusia[72].

Setiap ayat dalam inventarisasi mengandung kombinasi dari relasi paradigmatik ini. Misalnya, dalam Al-Baqarah: 257 dan Al-An'ām: 122, *nūr* menjadi lawan dari *zulumat* dan bagian dari sistem petunjuk Allah.

Dengan memahami makna paradigmatik *nūr* dalam tujuh kelompok tersebut, pembaca dapat melihat bahwa *nūr* dalam Al-Qur'an bukanlah satu makna tunggal, melainkan jaringan konsep yang kompleks[73]. Oleh karena itu, pendekatan semantik Izutsu yang mengkaji hubungan paradigmatik dan sintagmatik menjadi sangat relevan untuk menggambarkan kekayaan makna yang dimiliki kata ini serta kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pendekatan semantik relasional Toshihiko Izutsu menekankan pentingnya medan makna dan hubungan kontekstual kata-kata dalam Al-Qur'an. Ini berbeda dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*), yang lebih fokus pada pengumpulan seluruh ayat terkait suatu tema dan mencari keterkaitan sistematis antar ayat.

[70] Ecep Ismail, "Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 139–48, https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1598.

[71] Norazizah et al., "Makna Istikbār Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu." no. 2 (2021): 1-19.

[72] Islahulyaumi, "Makna Al-Nur Dan Al-Zulumat Dalam Al-Qur`an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu."

[73] Muhammad Syihabuddin et al., "The Interrelation of Balaghah and Egypt: Study of Amin al-Khuli's Thought," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2024): 406–21, https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.403.

Sebagai contoh, dalam menafsirkan *nūr*, pendekatan tematik akan menghimpun semua ayat yang memuat kata tersebut, kemudian disusun berdasarkan topik, seperti *nūr* sebagai wahyu, *nūr* sebagai iman, dan seterusnya[74]. Sedangkan pendekatan Izutsu lebih memperhatikan struktur makna kata secara paradigmatik dan sintagmatik dalam satuan ayat, bukan dalam kumpulan topik. Sementara itu, pendekatan hermeneutik struktural, seperti yang dipakai oleh Nasr Hamid Abu Zayd, menekankan pentingnya struktur teks, sejarah, dan dinamika pembaca dalam memahami makna. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih dinamis dan kontekstual, tetapi bisa mengaburkan aspek bahasa asal jika tidak hati-hati. Di sisi lain, Izutsu tetap menjaga kedekatan pada makna asli bahasa Arab dan jaringan semantiknya. Dengan demikian, pendekatan Izutsu menawarkan kelebihan dalam memahami makna *nūr* secara mendalam dalam kerangka nilai-nilai Qur'ani, meskipun perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar hasilnya lebih menyeluruh.

3. *Weltanschauung Nūr*

Al-Qur'an menggambarkan kehidupan manusia sebagai perjalanan dari kegelapan menuju cahaya. Ini tercermin dalam ayat-ayat seperti Al-Baqarah: 257, Al-Māidah: 15, dan An-*Nūr*: 35, yang menunjukkan bahwa Allah bukan hanya pemberi cahaya, tetapi juga merupakan Cahaya itu sendiri yang menerangi seluruh alam semesta[75]. Pandangan ini menekankan bahwa kehidupan yang benar adalah kehidupan yang disinari oleh cahaya ilahi, dan mengikuti cahaya tersebut adalah jalan menuju keselamatan. Dalam kerangka pandangan dunia Qur'ani yang sangat teosentris, Allah menjadi pusat dari segala makna, arah hidup, serta sumber utama pengetahuan dan kebenaran[76]. Konsep *nūr* dalam Al-Qur'an menjadi fondasi bagi pandangan dunia Islam yang berpusat pada Tuhan (teosentris), bersifat transformatif, dan mencakup dimensi kosmologis.

Dalam QS. An-*Nūr*: 35, Allah digambarkan bukan hanya sebagai pemberi

[74] Yusti Dwi Nurwendah and Intan Annisaul Mahera, "Kajian Pragmatik Dalam Bahasa Arab (Analisis Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film 'Ashabul Kahfi')," *TSAQOFIYA : Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 1, no. 1 (2019): 1–15, https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v1i1.1.

[75] N N Amalia, "Sintagmatik Dan Paradigmatik Makna Khalaqa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," *MAUJUDAT: Journal of Islamic Studies*, ejournal.lptnulumajang.or.id, 2024.

[76] Islahulyaumi, "Makna Al-Nur Dan Al-Zulumat Dalam Al-Qur`an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu."

cahaya, tetapi sebagai cahaya langit dan bumi itu sendiri[77]. Ini menunjukkan bahwa seluruh keberadaan bersumber dari dan bergantung pada cahaya ilahi. Cahaya ini sebagai sesuatu yang immateri, yang mencerminkan kehadiran Tuhan, ilmu, dan arah hidup manusia. Sementara itu, QS. Al-Baqarah: 257 menggambarkan dunia sebagai medan pertarungan antara cahaya (*nūr*) dan kegelapan (*zulumat*), di mana Allah secara aktif membimbing orang-orang beriman keluar dari kegelapan menuju cahaya petunjuk. Ini membentuk cara pandang bahwa kehidupan adalah proses menuju kesadaran spiritual dan moral. Dalam QS. Al-Anʻām: 122, kehidupan sejati digambarkan bukan hanya sebagai keberadaan biologis, tetapi sebagai hidup yang diterangi oleh cahaya iman . Tanpa *nūr*, manusia dianggap mati secara batin dan kehilangan arah hidup. Ayat-ayat seperti QS. Al-Aʻrāf: 157 dan QS. Asy-Syūrā: 52 menegaskan peran kenabian dalam menyampaikan *nūr* sebagai manifestasi kehendak ilahi. Rasul diutus untuk membawa cahaya wahyu yang membimbing umat manusia, menjadikan dunia sebagai ruang dakwah dan pendidikan spiritual.

Dalam QS. Al-Māidah: 15 dan QS. Al-Aʻrāf: 157, *nūr* secara langsung dikaitkan dengan wahyu dan Nabi Muhammad sebagai pembawa cahaya Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa cahaya merupakan simbol risalah kenabian dan instrumen bimbingan moral yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat beradab. Dengan kata lain, *Weltanschauung* Islam menekankan pentingnya ketundukan terhadap petunjuk Ilahi sebagai jalan hidup. QS. Al-Māidah: 15 menegaskan bahwa kehidupan yang terarah dan bermakna hanya mungkin tercapai apabila seseorang menerima cahaya dari Allah, yaitu berupa wahyu dan petunjuk yang berfungsi sebagai pendamping dalam seluruh aspek kehidupan: intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Dalam QS. An-*Nūr*: 35, Allah digambarkan bukan hanya sebagai pemberi cahaya, tetapi sebagai cahaya langit dan bumi itu sendiri[78]. Sementara itu, dalam QS. Al-Aʻrāf: 157, kehidupan dipahami sebagai ujian kesetiaan terhadap cahaya Ilahi yang dibawa oleh Rasul. Dengan demikian, manusia dipandang sebagai makhluk pencari cahaya, dan hanya dengan komitmen penuh terhadap *nūr*-lah ia akan mencapai keselamatan. Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh realitas eksistensial dipahami sebagai cerminan kehadiran dan keteraturan Allah. Konsep ini menegaskan bahwa *nūr* bukan sekadar petunjuk, tetapi juga merupakan sumber eksistensi dan makna

[77] Muhammad Harfi, "Konsep Cahaya Allah Dalam Q.S An-Nur 24:35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Pengkajian Al-Qur`an & At-Turats* 02 (2024): 76–85.

[78] Harfi, "Konsep Cahaya Allah Dalam Q.S An-Nur 24:35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)."

kehidupan. Seluruh keberadaan bersumber dari dan bergantung pada cahaya Ilahi yang bersifat immateri, mencerminkan kehadiran Tuhan, pengetahuan, dan arah hidup manusia.

Sementara itu, ayat-ayat seperti QS. Al-Aʿrāf: 157 dan QS. Ash-Shūrā: 52 menegaskan peran kenabian dalam menyampaikan *nūr* sebagai manifestasi kehendak Ilahi. Rasul diutus untuk membawa cahaya wahyu yang membimbing umat manusia, menjadikan dunia sebagai ruang dakwah dan pendidikan spiritual. Dalam QS. At-Taubah: 32, cahaya Allah digambarkan sebagai simbol agama yang tidak dapat dipadamkan oleh upaya manusia. Islam memandang cahaya Allah sebagai representasi dari keseluruhan sistem kebenaran dan petunjuk Ilahi yang tidak dapat dikalahkan oleh kekuatan duniawi. Ini mencerminkan bahwa dalam paradigma Al-Qur'an, nilai-nilai kebenaran bersifat absolut dan tak tergoyahkan.

Ayat-ayat seperti QS. Az-Zumar: 22 dan QS. Ash-Shūrā: 52 menunjukkan bahwa *nūr* adalah anugerah bagi mereka yang hatinya dibukakan oleh Allah. Dalam konteks ini, cahaya menjadi indikator kesiapan spiritual dan penuntun menuju ketenangan serta keluasan hati. Dalam QS. Ar-Raʿd: 16, cahaya (*nūr*) secara eksplisit disandingkan dengan kegelapan (*ẓulumat*), membentuk oposisi biner yang menunjukkan dua arah kehidupan: kebenaran dan kesesatan. *Weltanschauung* yang digambarkan di sini bersifat antropologis dan etis—bahwa manusia diberi akal dan kebebasan untuk memilih antara cahaya dan kegelapan, antara jalan lurus dan jalan menyimpang. Dalam struktur nilai Al-Qur'an, *nūr* bukan hanya petunjuk, tetapi juga kualitas batin dari orang yang menggunakan akalnya untuk melihat kebenaran (sebagaimana istilah sebelumnya, baṣīr—orang yang melihat). Dengan demikian, Al-Qur'an membentuk suatu *Weltanschauung* di mana kebenaran dan kebatilan adalah dua realitas yang saling bertentangan, dan manusia dibekali perangkat untuk membedakannya. Islam memandang kehidupan manusia sebagai medan perjuangan antara cahaya (kebenaran, petunjuk) dan kegelapan (kesalahan, kejahilan). Secara keseluruhan, analisis terhadap *nūr* dalam Al-Qur'an mencerminkan pandangan dunia (*Weltanschauung*) yang menyeluruh: mencakup dimensi teologis (ketuhanan sebagai sumber cahaya), moral (pembedaan antara yang benar dan salah), kosmologis (struktur alam semesta dipenuhi cahaya), dan antropologis (manusia sebagai penerima dan pembawa cahaya).

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *nūr* dalam Al-Qur'an memiliki

kedalaman makna yang mencerminkan struktur nilai Islam secara integral. Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, ditemukan bahwa kata *nūr* tidak hanya berarti cahaya secara fisik, tetapi juga mencerminkan petunjuk ilahi, keimanan, ilmu pengetahuan, serta jalan menuju kebenaran. Pendekatan ini mengungkap makna relasional secara sintagmatik dan paradigmatik, serta membentuk pandangan dunia (*Weltanschauung*) teosentris, di mana seluruh nilai bermuara pada Tuhan sebagai pusat realitas.

4. Refleksi Nilai Pendidikan *Nūr*

Konsep *nūr* dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna simbol spiritual atau teologis, tetapi juga mencerminkan sistem nilai pendidikan Islam yang menyeluruh[79]. *Nūr* menjadi lambang dari proses pendidikan yang bertujuan menyucikan jiwa, mencerdaskan akal, memperkuat iman, dan membentuk akhlak mulia. Ayat-ayat yang membuat konsep *nūr* memuat berbagai dimensi nilai pendidikan sebagai berikut:

a. Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Al-Qur'an menggambarkan penyucian jiwa sebagai perjalanan dari kegelapan menuju cahaya. Dalam QS. Al-Baqarah: 257, Allah disebut sebagai pelindung orang-orang beriman yang membimbing mereka keluar dari berbagai bentuk kegelapan menuju cahaya iman dan petunjuk[80]. Sementara itu, QS. Al-An'ām: 122 menggambarkan seseorang yang sebelumnya "mati" secara spiritual, lalu dihidupkan kembali dan diberi cahaya untuk berjalan di tengah masyarakat, sebagai simbol kebangkitan batin dan kesadaran iman[81]. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan menyucikan hati dari kekafiran, kebodohan, dan kematian rohani, menuju kehidupan yang diterangi oleh cahaya petunjuk Ilahi.

b. Ilmu dan Pemahaman

Dalam Al-Qur'an, *nūr* juga berfungsi sebagai simbol dari ilmu dan pengetahuan. Dalam QS. Al-Māidah: 15, cahaya (*nūr*) dan kitab yang jelas (*kitāb mubīn*) disebut bersama sebagai bentuk wahyu yang membawa petunjuk dan

[79] Wajdi et al., "Understanding the Quran Holistically: Interdisciplinary Study of the Language and Linguistics of the Quran."

[80] Husna and Sholehah, "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."

[81] Tri Tami Gunarti and Mubarok Ahmadi, "Konsep Kata الماء Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 150–61, https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1824.

penjelasan bagi umat manusia[82]. Sementara itu, QS. An-*Nūr*: 35 menggambarkan Allah sebagai cahaya langit dan bumi, yang menerangi seluruh keberadaan dan memberi makna pada kehidupan[83]. Kedua ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam harus berakar pada wahyu ilahi, karena dari sanalah muncul cahaya yang membentuk kesadaran intelektual dan kebijaksanaan dalam menjalani hidup.

c. Pembentukan Akhlak

Pada QS. Az-Zumar: 22 menggambarkan bahwa orang yang hatinya dibukakan untuk menerima Islam akan berada di atas cahaya dari Tuhannya. Cahaya ini bukan hanya simbol petunjuk, tetapi juga menjadi kekuatan yang membentuk karakter dan perilaku. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menunjukkan bahwa proses belajar dalam Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan moral. Pendidikan yang ideal adalah yang menumbuhkan kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan integritas dalam diri seseorang[84].

d. Ketundukan dan Keimanan

Dalam QS. Al-Ḥadīd: 12–13, digambarkan bahwa pada hari kiamat, cahaya akan bersinar di hadapan dan sisi kanan orang-orang beriman sebagai balasan atas keimanan dan ketundukan mereka selama di dunia. Ini menunjukkan bahwa cahaya tersebut merupakan simbol dari hasil pendidikan spiritual yang mendalam yakni buah dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam. Semakin dalam seseorang menginternalisasi ajaran Islam, semakin terang pula cahaya yang menyertainya di akhirat kelak[85].

Pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa inti dari pendidikan adalah proses penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan pendekatan diri kepada Allah[86]. Menurutnya, ilmu yang tidak disertai dengan *nūr* atau cahaya ilahi hanya akan melahirkan kesombongan, bukan kebijaksanaan sejati. Dalam karya monumentalnya *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan yang ideal adalah yang menyatukan antara aspek intelektual dan penyucian hati, sehingga menghasilkan pribadi yang

[82] Maulida, "Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur`an."
[83] Syelviana, "Hadis Studies Intention of the Meaning Qur ' an as Nūr : The Implementation."
[84] Hami, "Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."
[85] Hami, "Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."
[86] Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama."

utuh secara spiritual dan moral. Menurut Ibn Miskawaih dalam *Tahdzīb al-Akhlāq*, pendidikan merupakan proses pembiasaan bertahap terhadap perbuatan baik, agar jiwa manusia mampu memahami dan mencintai kebaikan secara mendalam [87]. Dalam kerangka ini, *nūr* dapat dimaknai sebagai lambang nilai-nilai moral yang ditanamkan secara konsisten hingga membentuk karakter yang kokoh.

Dengan demikian, konsep *nūr* dalam Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan aspek spiritual, tetapi juga menjadi dasar filosofis dan simbolik dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang bersumber dari cahaya ilahi ini bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang tercerahkan, akhlak yang mulia, dan arah hidup yang selaras dengan kebenaran[88]. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik dan pendidikan Islam dengan menghadirkan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis semantik dengan nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, temuan ini semakin menegaskan relevansi metodologi Toshihiko Izutsu dalam mengungkap kompleksitas makna konsep-konsep Qur'ani. Secara praktis, hasil kajian ini berpotensi diimplementasikan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, khususnya pada bidang seperti tafsir tematik, semantik Al-Qur'an, dan pembentukan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *nūr* juga dapat dijadikan dasar dalam perancangan program-program pembinaan akhlak dan spiritualitas di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semantik relasional Toshihiko Izutsu mampu mengungkap jaringan makna kata *nūr* dalam Al-Qur'an secara mendalam, baik secara sintagmatik maupun paradigmatik. Analisis ini mengarahkan pada pemahaman bahwa *nūr* tidak hanya berfungsi sebagai simbol teologis, tetapi juga sebagai landasan konseptual dalam membentuk sistem nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti penyucian jiwa, pembentukan akhlak, penguatan iman, dan

[87] Ibn Miskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa-Tathīr Al-A`rāq*.

[88] Eko Adhi Sumariyanto, "Nilai Moral Dalam Novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh Karya Kahlil Gibran Dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli," *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2, no. 2 (2020): 84–107, https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.25.

pencerahan spiritual tercermin dalam makna-makna relasional *nūr*, yang secara konseptual membentuk *Weltanschauung* Qur'ani yang teosentris.

Penelitian ini terbatas pada analisis teoritis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan belum mencakup pengujian atau penerapan langsung di lingkungan pendidikan seperti ruang kelas atau kurikulum. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana *Weltanschauung* semantik dari kata *nūr* dapat dijadikan dasar pengembangan model pedagogi di lingkungan pesantren atau kurikulum pendidikan tinggi Islam. Konsep *nūr* dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani. Guru dan pengembang kurikulum dapat mengintegrasikan nilai-nilai cahaya seperti petunjuk ilahi, iman, dan akhlak mulia dalam pengajaran tafsir tematik dan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

al-Ashfahani, Raghib. *Terjemah Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an Jilid 2*. 2020.

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *, Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāẓ Al-Qur'ān (Beirut: Dar al- Fikr, 1992), 878*. Vol. 7. no. 2. 1992. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.961..Kyai.

Al-Ghazali. "Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama." In *Juz 1*, Andi Asari, edited by Andi Asari. PT Gramedia, 2011.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Marāghī*. Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.

Amalia, N N. "Sintagmatik Dan Paradigmatik Makna Khalaqa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." *Maujudat: Journal of Islamic Studies*, ejournal.lptnulumajang.or.id, 2024.

Amatullah, Raihani Salma, Wahyudi Wahyudi, D. Zahra As Fm, Mila Nurrohmah, and Eni Sumarni. "Makna Qoryah Dalam Al-Quran Dan Kaitannya Dengan Lingkungan Pendidikan Islam (Analisis Semantik Karya Toshihiku Izutsu)." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1 (2024): 30–44.

Anam, Zakiyyatul. *Hidayah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) Skripsi*. In *Academia.Edu*, vol. 1. Eprints.walisongo.ac.id, 2022.

Ar-Razi, Fakhruddin. "Mafatihu Al-Ghaib." In *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11. no. 6. 2020.

Ath-Thbari, Imam. "Tafsir Ath-Thabari." In *Sustainability (Switzerland)*, vol. 8. no. 8. 2007.

Baqi, Abdul, and Muhammad Fu`ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâzh al-Qur'ân*. In *Tafsir*. Maktabah Dahlan, 1992.

Fahimah, Siti. "Al-Qur'an Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32. https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132.

Fairus, Muhammad Khubbab. "Konsep Akhlak Toshihiko Izutsu Dan Pendekatannya Terhadap Akhlak Majelis Taklim Cahaya Hati Di Desa Pulau Beringin Kec.

Pulau Beringin Kab. Oku Selatan." In *Repository.Radenfatah.Ac.Id*. Preprint, 2021.

Fatimah, Gina Nur. "Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur`an: Srudi Analisis Musytarak Lafzi." *Al Suniyat* 2, no. 1 (2020): 69–80.

Gunarti, Tri Tami, and Mubarok Ahmadi. "Konsep Kata ألماء Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 150–61. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1824.

Hami, Widodo. "Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Madaniyah* 11, no. 2 (2021): 151–62.

Harfi, Muhammad. "Konsep Cahaya Allah Dalam Q.S An-Nur 24:35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Pengkajian Al-Qur`an & At-Turats* 02 (2024): 76–85.

Hizbullah, Nur, Zaqiatul Mardiah, Faisal Hendra, and Abdul Hafiz Muhammad Muklis. "Pengenalan Metode Semantik Leksikal Dan Kontekstual Dalam Pemahaman Kosakata Al-Quran." *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)* 1, no. 1 (2024): 41. https://doi.org/10.36722/psn.v1i1.3240.

Husna, Rifqatul, and Wardani Sholehah. "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." In *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 5. no. 1. Preprint, Scholar.archive.org, 2021. https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.330.

Ibn Miskawaih, Syekh Abi Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ma'ruf. *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa-Tathīr Al-A`rāq*. [Cairo] : al-Maṭbaʻah al-Ḥusaynīyah, 1329 [1911], 1964.

Islahulyaumi. "Makna Al-Nur Dan Al-*Zulumat* Dalam Al-Qur`an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." UIN Suska Riau, 2024.

Ismail, Ecep. "Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 139–48. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1598.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*. In *Tiara Wacana Yogya*. Yogyakarta, 1997.

Jabar, and Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*. 2016.

Kabir, Abdul, and Hussain Solihu. "Semantics of the Qur ' Anic *Weltanschauung* : A Critical Analysis of Toshihiko Izutsu ' s Works." *The American Journal of Islamic Social*, no. 4 (2022): 26.

Kaffah, Silmi, and Dr. Samia Nazish. "The Word" Light and Darkness" in the Holy Quran and Their Rhetorical Secrets." *Al Khadim Research Journal of Islamic Culture and Civilization* 3, no. 1 (2022): 15–35. https://doi.org/10.53575/arjicc.v3.01(22)a2.15-35.

Kathir, Ibn. "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim." In *8*. 2000.

Khaldun, Ibn. *The Muqaddimah*. In *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11. no. 1. 2019.

Lestari, Aida Ayu, Fuji Lestari, and Muhammad Arwani Rofi'i. "Construction of the Ideal Spouse Meaning in Surah Al-Nur [24]: 26: Critique and Solution for Choosing a Life Partner." *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4, no. 3 (2024): 255–71. https://doi.org/10.15642/icmust.5.2026.1670.

Maulida, Fadila Nur. "Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur`an." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2020): 1–14.

Muslim, Moh. "Pemaknaan Min Al-Dhulumat Ila Al-Nur Dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 41. https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2430.

Mustofa, Fikri. *Istiqamah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Etheses.iainmadura.ac.id, 2022.

Nadhifah, Churotun Ainun, and Rizka Amaliah. "Analisis Perundungan Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 2, no. 1 (2022). https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/3786.

Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, and Aurelia Widya Astuti. "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–14. https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211.

Natsir, Muh, Aryandi Sudika, and Mukhsin Mukhsin. "Nilai Pendidikan Kerakter Dalam Perpsektif Al-Qur'an (Kajian Qs Luqman Ayat 12-19)." *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 1 (2020): 38–50.

Norazizah, Norazizah, Akhmad Dasuki, and Akhmad Supriadi. "Makna Istikbār Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 1–19. https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3866.

Nurlaily, Nisya, and Zainul Abidin. "Taqdim and Ta'khir In the Quran Juz 27: Analysis of Meaning from Rhetorical Study." *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2024): 392–405. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.673.

Nurwendah, Yusti Dwi, and Intan Annisaul Mahera. "Kajian Pragmatik Dalam Bahasa Arab (Analisis Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film 'Ashabul Kahfi')." *TSAQOFIYA : Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 1, no. 1 (2019): 1–15. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v1i1.1.

Putri, Shaykh Safiur-Rahman Al-Mubarak. "Tafsiru Ibnu Katsir." In *7*. 2003.

Qomariyah, Laili Nur. "Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur'an." *Researchgate.Net*, no. Januari (2023).

Solihu, Abdul Kabir Hussain. "The Linguistic Construction of Reality: Toshihiko Izutsu's Semantic Hermeneutics of the Qur'ānic *Weltanschauung*." *Time for Aristotle*, no. January (2022): 174–174. https://doi.org/10.1093/0199247900.005.0002.

Sumariyanto, Eko Adhi. "Nilai Moral Dalam Novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh Karya Kahlil Gibran Dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli." *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2, no. 2 (2020): 84–107. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.25.

Suwarno, Suwarno, Rahmat Soleh, and Ikrimah Retno Handayani. "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 174–87.

https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113.

Syarofah, Lia Mamluatus. "Tafsir Surat Al-Nur: Tafsir Dalam Paradigma Filsafat Wujud." Yogyakarta, 2020.

Syelviana, Ana. "Hadis Studies Intention of the Meaning Qur ' an as *Nūr* : The Implementation." *Journal of Qur`an and Hadis Studies* 5, no. 2 (2024): 159–74. https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i1.8526.

Syihabuddin, Muhammad, Kayan Manggala, Siti Nurkholisoh, and Indana Ilma Ansharah. "The Interrelation of Balaghah and Egypt: Study of Amin al-Khuli's Thought." *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2024): 406–21. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.403.

Wafa, Bahrul. *Penafsiran Kata Nur Oleh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi Dalam QS. Al-Maidah [5]: 15 (Studi Kitab Al-Muntakhabat Karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi)*. Yogyakarta, 2023.

Wajdi, Muh Barid Nizarudin, Nur Iftitahul Husniyah, Victor Imaduddin Ahmad, Miftakhul Ilmi Suwignya Putra, and Ahmad Muhtar Syarofi. "Understanding the Quran Holistically: Interdisciplinary Study of the Language and Linguistics of the Quran." *BASA Journal of Language & Literature* 3, no. 1 (2023): 11–17. https://doi.org/10.33474/basa.v3i1.19596.

Zulfikar, Eko. *Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. 29, no. 1 (2020): 109–40.